

**KENDALA PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN  
WARGA BINAAN(KALAYAN) DI PANTI REHABILITASI**

**(Studi Kasus: Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



**OLEH :**

**BERLIANA YULIZA**

**17058152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2021**

## ABSTRAK

**Berliana Yuliza. 2017. "Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan (Kalayan) di Panti Rehabilitasi. (Studi Kasus: Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok). Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.**

Latar belakang dari penelitian ini ialah, segala perilaku yang melanggar norma dinamakan penyimpangan dengan norma. Penyimpangan dengan norma sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan apa yang dibolehkan dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan di masyarakat. Pekerja Seks Komersial (PSK) juga diartikan sebagai salah tingkah, atau gagal dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. PSK yang sudah direhabilitasi seyogyanya tidak kembali melakukan aktivitas tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Maka dari itu perlu ada pengkajian terhadap kendala pelaksanaan program pembinaan warga binaan/PSK yang telah direhabilitasi yang kembali lagi menjalankan profesinya tersebut setelah dipulangkan dari tempat rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dan skema AGIL yang dijelaskan oleh Parsons dapat menjawab pertanyaan dan tujuan pada penelitian ini. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa struktur sosial berfungsi dalam menciptakan tatanan sosial yang ada. Dalam kasus ini, PSKW Andam Dewi merupakan suatu struktur sosial yang berfungsi sebagai aktor dalam mengendalikan tatanan sosial yang ada dan merupakan suatu lembaga sebagai tempat rehabilitasi yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama berada di lapangan yaitu PSKW Andam Dewi, Solok maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak lembaga yaitu: (1). Kriteria dari daya dukung program yang mana masih banyak mengalami kekurangan, baik dari segi SDM, Anggaran, dan Sarana dan Prasarana. (2). Konten dan metode pembinaan yang monoton. (3). Pendampingan pasca rehabilitasi yang kurang di perhatikan oleh pihak lembaga sehingga para alumninya masih saja melakukan kegiatan yang sama setelah menjalani proses rehabilitasi. (4). Adanya keterpaksaan untuk melaksanakan program

**Kata Kunci: Kendala, Pembinaan, Program, Rehabilitasi**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

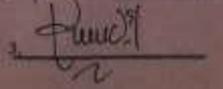
Pada Hari Rabu 2 Juni 2021

Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan (Kalayan) di Panti  
Rehabilitasi

(Studi Kasus: Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi, Solok)

Nama : BERLIANA YULIZA  
NIM/TM : 17058152/2017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Dr. Erlanjoni, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Des. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
3. Anggota	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Berliana Yuliza  
NIM/TM : 17058152/2017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "**KENDALA PELAKSANAAN PROGRAM PEMBINAAN WARGA BINAAN (KALAYAN) di PANTI REHABILITAS (Studi Kasus: Panti Sosial Andam Dewi Solok)**" adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juni 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si  
NIP: 19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Berliana Yuliza  
NIM: 17058152

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan (Kalayan) di Panti  
Rehabilitasi

(Studi Kasus: Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Solok)

Nama : BERLIANA YULIZA  
NIM/TM : 17058152/2017  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Juni 2021

Mengetahui

Disetujui Oleh,

Dekan FIS UNP

Pembimbing



Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum  
NIP. 19610218-1984-03-2-001

Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si  
NIP. 19740228-2001121-002

## KATA PENGANTAR



*Assalamu,,alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Rehabilitasi”. Shalawat beserta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman Jahiliyah sampai kepada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan pedoman hidup kepada umat manusia yakni Al-Qur’an dan Hadits.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Terutama do’a restu dari orangtua; Papa (Afriandi); Mama; (Yusmanelly); Adik; (Dimas Aji Aditya); (Maharani Dellya Putri); (Kurnia Davina Azzalea) tercinta yang selalu mendo’akan, memberikan motivasi serta semangat kepada penulis baik secara materil maupun non materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembimbing penulis, atas segala waktu serta ilmu yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Kemudian ucapan terima kasih tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada;

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M. Si selaku Ketua Jurusan, dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, yang juga telah memberikan kemudahan selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini
3. Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si, selaku tim dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
5. Bapak dan Ibu dosen staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. Selanjutnya staf administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan, penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada informan penelitian ini, khususnya pihak lembaga PSKW Andam Dewi, Solok Bapak Dr. Mawardi, Bapak Suwito, S.Sos. Serta juga terimakasih kepada kalayan, yang telah memberikan data serta pengetahuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap orang tua angkat saya Bapak Suhendra Gumanti, S.Pd dan Ibu Dwi Suryani, S.Pd. Serta adik saya Afifah Zahra Pamella, Zaidi Amabrur yang telah memberikan motivasi dan doanya untuk kelancaran penyusunan penulisan skripsi saya ini.

8. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat saya yang sudah memberikan dukungan dan masukan 4 mengenai penulisan dalam penyusunan skripsi ini; Rahmad Dicky Setiawan, Muhammaf Arif, Bima Hesadiwana, Benny Muhammad, Muhammad Irwandi, Rino Royvandi, Taufik Candra, David Yose, Wafiq Mahmudi, Atika Permata Bunda, Erliza Khairiyah, Annisa Ersya Putri, Indah Septianing Ayu, Yolania Deswita, Windri Wisti, Alya Nisa.
9. Ucapan terimakasih terhadap senior saya yang telah memberikan masukan dan revisian terhadap penulisan penyusunan skripsi ini Muhammad Afif S.Ip dan Muhammad Ifdhaly, S.Pd
10. Hasnul Habib, S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan serta skripsi ini
11. Keluarga besar Sosant'17 yang telah bersama-sama berjuang dalam proses perkuliahan, saling berbagi ilmu serta memberi motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritik dan saran yang bermanfaat serta membangun dari berbagai pihak. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca serta bisa dijadikan bahan untuk studi penelitian relevan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Padang, 2021

Berliana Yuliza

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Kerangka Teori.....	13
F. Batasan Konseptual.....	17
G. Studi Relevan .....	24
H. Kerangka Berpikir.....	29
I. Metode Penelitian.....	30
<b>BAB II .....</b>	<b>41</b>
<b>PANTI SOSIAL KARYA WANITA ANDAM DEWI.....</b>	<b>41</b>
A. Lokasi Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi .....	41
B. Latar Belakang Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi .....	42
C. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi.....	43

D. Visi dan Misi Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi .....	45
E. Tata Tertib Pengunjung Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi .....	45
F. Larang Perempuan Binaan Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi .....	46
G. Pegawai Panti Sosial Karya Wanita dan Pembagian Kerja .....	47
H. Instruktur Bimbingan PSKW Andam Dewi.....	51
I. Perempuan Binaan Berdasarkan Status Perkawinan.....	52
J. Perempuan Binaan Berdasarkan Pendidikan .....	54
K. Sarana dan Prasarana PSKW Andam Dewi .....	55
L. Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Warga Binaan di PSKW Andam Dewi Solok.....	63
<b>BAB III.....</b>	<b>67</b>
<b>KENDALA PELAKSANAAN PEMBINAAN PROGRAM WARGA BINAAN DI PANTI REHABILITASI.....</b>	<b>67</b>
A. Kriteria Kendala Daya Dukung Program.....	67
B. Konten dan Metode Pembinaan yang Monoton.....	90
C. Pendampingan Pasca Rehabilitasi.....	80
D. Adanya Keterpaksaan Melaksanakan Program.....	84
<b>BAB IV .....</b>	<b>90</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Terminasi Kiriman Setiap Daerah ke PSKW Andam Dewi .....	5
2. Data Masuk PSK Tahun 2016-2021 .....	7
3. Data PSK Binaan PSKW Andam Dewi Solok Tahun 2016-2018 yang Sudah Lebih dari Satu Kali Masuk .....	8
4. Data Pegawai PSKW Andam Dewi dan Pembagian Kerja .....	48
5. Data Jumlah Instruktur PSKW Andam .....	53
6. Data Perempuan Binaan PSKW Andam Dewi Berdasarkan Status Pernikahan Tahun 2018-2021 .....	55
7. Data Perempuan Binaan PSKW Andam Dewi Solok Berdasarkan Pendidikan Tahun 2018-2021 .....	56
8. Alokasi Anggaran PSKW Andam Dewi Tahun 2016-2017 .....	70
9. Jumlah Sarana dan Prasarana PSKW Andam Dewi .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	29
2. Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) .....	38
3. Ruang Kantor .....	57
4. Ruang Serba Guna Pendidikan .....	58
5. Gedung Keterampilan .....	58
6. Rumah Dinas .....	59
7. Ruang Isolasi .....	59
8. Wisma/Asrama .....	60
9. Ruang Makan/Dapur .....	61
10. Ruangan Ibadah/Musholla .....	62
11. Lapangan Olahraga .....	62
12. Lahan Pertanian dan Kolam Ikan .....	63
13. Olahan Peneliti Melihat Sarana dan Prasana .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Pedoman Observasi .....	102
2. Pedoman Wawancara Lembaga .....	103
3. Pedoman Wawancara PSK .....	104
4. Data Informan .....	105
5. Surat Izin Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat .....	106
6. Surat Keterangan SWAB Puskesmas Ulak Karang .....	107
7. Surat Izin Kesbangpol Sumatera Barat .....	108
8. SK Jamlat Program PSKW Andam Dewi .....	109
9. Dokumentasi .....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya dalam menjalani kehidupan setiap manusia tentu mempunyai tujuan dan harapannya masing-masing dan setiap manusia pun pasti akan memperjuangkan untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Akan tetapi untuk mewujudkan tujuannya tidak akan semulus seperti yang dibayangkan karena kemungkinan akan menemukan kendala-kendala yang bisa menghambat untuk mencapai tujuannya tersebut. Setiap manusia tentunya dilahirkan dengan memiliki akal dan pikiran, tinggal bagaimana manusia tersebut menggunakan akal dan pikirannya tersebut untuk mendapatkan tujuan serta harapannya. Terkadang ada yang melakukannya dengan cara yang cepat dan adapun sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga membutuhkan individu lainnya dengan hidup saling berdampingan dengan masyarakat lainnya. Di dalam setiap kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang di dalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan yang dinamakan dengan norma sosial dalam masyarakat.

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dapat dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu entitas sosial tertentu, dan aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar (Hasbullah, 2006 dalam Erry Rahman, 2015). Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1982) dalam Erry Rahman (2015) bahwa fungsi norma-norma yaitu sebagai elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksana sesuai yang diharapkan. Pada dasarnya, segala perilaku yang melanggar norma dinamakan penyimpangan dengan norma. Penyimpangan dengan norma sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat mencerminkan corak dan sifat masyarakat yang bersangkutan (Sundawa, 2009: 69). Dengan adanya kaidah atau norma membuat setiap anggota masyarakat menyadari apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Perbuatan-perbuatan apa yang dibolehkan dan perbuatan-perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan di masyarakat. Untuk mewujudkan suatu keadaan yang diharapkan oleh masyarakat, maka diperlukan adanya norma sosial yang menjamin terbentuknya kondisi tersebut. Oleh karena itu, dibuat norma yang mana berisi perintah dan larangan yang dilengkapi dengan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. Adanya sanksi yang tegas dimaksudkan agar setiap warga masyarakat dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

Pekerja Seks Komersial (PSK) juga diartikan sebagai salah tingkah, atau gagal dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Seseorang yang memiliki kebiasaan menjadi wanita pekerja seks komersial merupakan seseorang yang tidak sanggup menyerap nilai dan norma. Tindakan pekerjaan seks komersial merupakan suatu pelanggaran norma yang ada pada masyarakat (Setiadi, 2010: 224). Pekerja seks komersial diartikan sebagai kurang berada karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Wanita-wanita pemuas seks ini kebanyakan ada di kota-kota yang memiliki banyak tempat-tempat hiburan dan dunia malam. Maka, untuk menyelenggarakan pelayanan seks guna pemuasan kebutuhan pria maupun wanita dapat diselenggarakan ke hotel-hotel, penginapan, dan tempat hiburan (Kartono, 2017: 207)

Keberadaan PSK menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat, di antaranya dapat menimbulkan penyakit berbahaya dan menyebar luaskan penyakit kelamin dan kulit, merusak sendi-sendi kehidupan keluarga karena suami-suami yang tergoda oleh PSK biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga sehingga rumah tangganya menjadi berantakan, memberikan pengaruh kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda, remaja pada masa puber (Kartono, 2017: 249). Di sisi reaksi sosial masyarakat bersifat menolak dan mengutuk keras serta memberikan hukuman berat terhadap pelaku PSK.

Untuk itulah usaha rehabilitasi dalam hal ini difokuskan pada PSK. Dimana Pekerja Seks Komersial menjalani rehabilitasi sosial pada Panti Sosial Karya Wanita. Fokus utama usaha rehabilitasi ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku. Atas dasar asumsi itu usaha rehabilitatif yang digunakan bahwa realitas yang melekat pada penyandang masalah adalah merupakan kondisi yang tidak dapat diubah, maka usaha rehabilitatif ini melihat bahwa ada bagian dari kehidupan masyarakat yang bermasalah dan ada yang tidak, hal itu disebabkan karena adanya berbagai faktor yang membentuknya.

Menyikapi para PSK perlu adanya penanggulangan dengan suatu proses dan usaha agar mencegah terjadinya praktik seks bebas yang membuat seseorang menjadi PSK. Maka dengan itu diperlukannya lembaga yang terkait untuk mengatasi tindakan prostitusi. Panti Sosial merupakan unsur perpanjangan tangan pemerintah dalam menangani atau melaksanakan segala bentuk tugas sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan dengan normatif secara fisik, mental, dan sosial (Kepmensos No.50/HUK/2004).

Dalam hal ini panti sosial merupakan suatu wadah dalam membina masyarakat yang terkena sanksi sosial agar lebih terarah dan tidak menyimpang. Pelacuran atau PSK merupakan penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya (Hendra Setya:2014). Untuk mengatasinya di Sumatera Barat, pemerintah mendirikan sebuah panti sosial yaitu Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi (PSKW) yang terletak di Jorong Sukarami, Nagari Koto Gaek Guguk, Kabupaten Solok. Di Panti Sosial Andam Dewi ini hanya diberlakukan khusus untuk perempuan saja dan tidak bergabung dengan laki-laki. Dalam PSKW Andam Dewi ini oleh khususnya hanya diperuntukan untuk perempuan.

Di dalam daftar terminasi dari bulan Januari 2016-Maret 2018 warga binaan di PSKW Solok terdapat 98 warga binaan, berkisaran umur dari 14-48 tahun. Warga binaan yang dibina terdapat kiriman dari daerah yang berbeda, berikut dapat dilihat dari tabel 1.1:

**Tabel 1**  
**Data Terminasi Kiriman Setiap Daerah ke PSKW Andam Dewi**

No	Kiriman Daerah	Jumlah
1.	Satpol PP Kab. 50 Kota	12 Orang
2.	Satpol PP Kota Solok	11 Orang
3.	Satpol PP Padang Panjang	1 Orang
4.	Satpol PP Sosnaker Kab. 50 Kota	4 Orang
5.	Satpol PP Sosnaker Padang Pariaman	10 Orang
6.	Satpol PP Pesisir Selatan	1 Orang
7.	Satpol PP Kab. Agam	1 Orang
8.	Satpol PP Pasaman Barat	3 Orang
9.	Polsek IX Koto Sungai Lasi	1 Orang

10.	Satpol PP Payakumbuh	3 Orang
11.	Satpol PP Kota Padang	23 Orang
12.	Satpol PP Dhamasraya	1 Orang
13.	Satpol PP Sawahlunto	1 Orang
14.	Satpol PP Sijunjung	2 Orang
15.	Polda Sumbar	5 Orang
16.	Satpol PP Padang Pariaman	5 Orang
17.	Dinas Sosnaker Kab. Agam	1 Orang
18.	Satpol PP Bukittinggi	5 Orang
19.	Polresta Padang	5 Orang
20.	Dinas Sosial Kab. Pasaman	1 Orang
21.	Titipan Orang Tua	2 Orang
Jumlah		98 Orang

(Sumber Panti Sosial Andam Dewi Solok Tahun, 2020)

Dari penjelasan data di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena prostitusi di kota Padang bukan hal baru dan sudah marak dengan adanya kiriman daerah yang paling banyak adalah dari Satpol PP Kota Padang, yaitu sebanyak 23 warga binaan. Status daftar terminasi dari bulan Januari 2016- Maret 2021 ini terdapat penurunan dari tiga tahun terakhir. Berikut adalah daftar data masuk PSK tahun 2016-2018 terdapat di tabel 1.2:

**Tabel 2**  
**Data Masuk PSK**  
**Tahun 2016-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2018	65
2019	44
2020	38
2021	11
Jumlah	168

(Sumber Data Panti Adam Dewi, Solok 2021)

Pada saat ini warga binaan yang ada di Andam Dewi didatangkan dari berbagai daerah. Dimana warga binaan ada yang baru dan ada juga yang sudah pernah direhabilitasi, tetapi ketika dipulangkan mereka justru beraktivitas kembali lagi menjadi PSK dan terjaring lagi oleh Satpol PP. Padahal dengan adanya tempat rehabilitasi ini diharapkan agar para PSK yang telah dibina ini bisa berubah menjadi individu yang lebih baik. Dimana selama di tempat pembinaan mereka telah diajarkan tentang nilai-nilai keagamaan serta diajarkan keterampilan dengan tujuan setelah keluar dari tempat tersebut mereka bisa mengembangkan keterampilannya, sehingga dapat membuka peluang usaha untuk mencari uang. Menurut Kasubag Tata Usaha Panti Andam Dewi, selama di tempat pembinaan, setidaknya ada 70% kegiatan tentang keagamaan seperti pengajian serta ceramah agama dan 30% tentang keterampilan seperti menjahit dan tata boga.

PSK yang sudah direhabilitasi seyogyanya tidak kembali melakukan aktivitas tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Maka dari itu perlu ada pengkajian terhadap kendala pelaksanaan program pembinaan warga binaan/PSK yang telah direhabilitasi yang kembali lagi menjalankan profesinya tersebut setelah dipulangkan dari tempat rehabilitasi. Namun, berbeda dengan harapan dari lembaga yang sudah melakukan upaya pembinaan terhadap PSK agar tidak melakukan kegiatan prostitusi atau kembali menjadi PSK. Kenyataan yang terjadi ternyata ditemui kasus perempuan binaan yang pernah dibina di PSKW Andam Dewi Solok kembali masuk ke Pant, seperti tabel 1.3 di bawah ini:

**Tabel 3**  
**Data PSK Binaan PSKW Andam Dewi Solok**  
**Tahun 2016-2018 yang Sudah Lebih dari Satu Kali Masuk**

No	Nama (Inisial)	Tempat/ Tanggal lahir	Umur	Jumlah Masuk	Pendidikan
1	SS	Padang, 15 Agustus 1999	19	2 kali	SD
2	YS	Padang, 20 Januari 1993	24	3 kali	SD
3	YN	Padang, 17 Juni 1993	24	2 kali	SMP
4	ZN	Limbanan, 12 Februari 1997	24	2 kali	SD
5	DEI	Mentawai, 10 Maret 1984	33	2 kali	SD
6	PG	Medan, 30 Agustus 1989	28	2 kali	Tdk Tamat
7	NV	Padang, 19 November 1995	22	2 kali	SMP
8	MR	Pasir Sunur, 20 September 1989	28	2 kali	SD
9	YO	Bukittinggi, 20 Juni 1998	19	2 kali	SD
10	NL	Bukittinggi, 31 Agustus 2001	17	3 kali	SD
11	CEQ	Tangerang, 11 September 2001	16	2 kali	SLTP
12	RD	Baso, 25 Juni 1998	19	2 kali	SMP

13	LS	Pariaman, 27 Januari 1998	19	2 kali	SD
14	PR	Lubuk Siam, 06 Mei 1988	29	2 kali	SD
15	NJK	Solok, 23 Juni 2000	17	2 kali	SD
16	RR	Padang, 14 Agustus 1986	31	3 kali	SD
17	CR	Payakumbuh, 29 Juli 1984	33	2 kali	SD
18	EA	Lubuk Alung, 01 Februari 1991	26	2 kali	SD
19	PH	Padang Sidempun, 01 Januari 1992	25	2 kali	SMP
20	MT	Payakumbuh, 08 Agustus 1996	21	2 kali	Tidak Tamat
21	MENP	Padang, 06 Maret 1990	27	2 kali	Tidak Tamat
22	WR	Bukittinggi, 16 September 1990	28	2 kali	SMP
23	NC	Padang, 14 Oktober 1980	38	2 kali	SD
24	RS	Padang, 15 November 1988	30	2 kali	Tidak Tamat

(Sumber Data Panti Andam Dewi, Solok 2021)

Hingga tahun 2018 ada sebanyak 24 perempuan binaan yang telah pernah mendapatkan rehabilitasi masuk kembali ke PSKW Andam Dewi, Solok. Terdapat 3 orang PSK yang sudah 3 kali masuk, dan 21 orang PSK yang sudah 2 kali masuk ke Panti. Dilihat dari tingkat pendidikan mereka juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan berdasarkan data terlihat bahwa apa yang diharapkan oleh pihak PSKW Andam Dewi, Solok belum terlaksanakan secara optimal karena setelah keluar dari Panti Rehabilitasi beberapa wanita binaan masih bekerja sebagai PSK.

Studi sebelumnya yang juga membahas mengenai rehabilitasi ialah : a), Dwi Monica Angel, Azwar Ananda, Fatmariza. 2017 dalam jurnal "Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok". Dengan hasil yakni proses pelaksanaan kegiatan pembinaan terhadap warga

binaan sosial di Panti Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok, terdiri dari : bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. b), Ahmad Saefullah, Nofriza, 2018. dalam jurnal “Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Andam Dewi Solok”. Dengan hasil penulisannya yakni bahwa ia mengharuskan adanya rehabilitasi untuk eks PSK dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya preventif dan upaya rehabilitatif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan melalui kegiatan pembentukan wirid remaja dan pengajian rutin mingguan, serta pengajuan dan bantuan usaha melalui lembaga menyalur dana hibah. Sedangkan usaha rehabilitatif meliputi program keagamaan, keterampilan dan kerajinan tangan serta pendampingan jangka panjang.

Proses rehabilitatif dilakukan selama 6 bulan dengan tenaga pendamping dan instruktur berjumlah 12 orang. c) Doni Nofra, Inggria Kharisma “ Wanita Tuna Susila di Sumatera Barat dan Pembinaannya (Studi Kasus Andam Dewi)”. Dengan hasil penulisannya Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses pembinaan yang didapatkan oleh Wanita Tuna Susil (WTS) selama berada di Panti Andam Dewi Solok, telah membuat sebahagian besar Wanita Tuna Susil (WTS) meninggalkan pekerjaannya sebagai Wanita Tuna Susil (WTS) dan bisa melanjutkan kehidupan kearah yang lebih baik. Bentuk pembinaan yang diberikan kepada Wanita Tuna Susil (WTS) di panti Andam Dewi Solok dapat dikelompokkan menjadi empat diantaranya: (i). Bimbingan fisik, bertujuan untuk meningkatkan fisik dan kondisi kesehatan Wanita Tuna Susila (WTS) agar mampu menyerap materi pembinaan yang disampaikan. (ii). Bimbingan mental,

tujuannya adalah untuk membimbing dan memperbaiki mental atau psikologis para kelayan. (iii). Bimbingan sosial kemasyarakatan, bertujuan untuk mengarahkan.

Berangkat dari data penjelasan yang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kendala pelaksanaan program pembinaan warga binaan di Panti Andam Dewi, Solok. Seperti latar belakang yang sudah dimuatkan bahwa sebelumnya para PSK sudah menjalani pembinaan dan diberikan arahan seperti nilai-nilai keagamaan serta keterampilan untuk membuat hidupnya menjadi lebih bermoral dan bermodal dalam berusaha menjalani kehidupan pasca pembinaan. Kemudian, akan dilihat kegagalan apa yang terjadi dalam pelaksanaan program pembinaan di PSKW Andam Dewi sehingga mereka kembali melakukan aktivitas prostitusi yang kemudian membuat mereka kembali masuk ke PSKW Andam Dewi tersebut sedangkan sudah diberikan pembinaan yang sangat baik kepada mereka. Maka peneliti mengambil ketertarikan mengenai “Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di PSKW Andam Dewi, Solok”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada program pelaksanaan yang dijalankan oleh PSKW Andam Dewi. Permasalahan yang terjadi adalah para PSK yang telah menjalani program pembinaan masih terjaring razia dan tertangkap yang menunjukkan bahwa para PSK tidak menjadi jera setelah melalui pembinaan selama berada di Panti tersebut. Dari hal tersebut PSK yang sudah direhabilitasi seharusnya tidak kembali melakukan aktivitas tersebut dan dapat melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari,

namun kenyataanya mereka masuk kembali menjadi warga binaan di PSKW Andam Dewi, Solok. Maka diasumsikan ada faktor yang menjadi kendala dari pelaksanaan program pembinaan PSK di PSKW Andam Dewi. Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok ?”*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengkaji mengenai kendala dalam pelaksanaan program pembinaan warga binaan di PSKW Andam Dewi, Solok dan pelaksanaan program tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan konsep pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai apa saja kendala yang dialami oleh pihak panti dalam menjalankan program pembinaan terhadap warga binaan (kalayan) di PSKW Andam Dewi, Solok.

## 2. Praktis

Hasil penelitian ini diperuntukkan untuk memberikan informasi yang bersifat akademik tentang bagaimana kendala dalam pelaksanaan program pembinaan yang ada di PSKW Andam Dewi, Solok.

### **E. Kerangka Teori**

Penelitian Kendala Pelaksanaan Program Pembinaan Warga Binaan di Panti Sosial Karya Andam Dewi, Solok dalam melakukan kegiatan rehabilitasi untuk warga binaan yaitu PSK dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Talcott Parsons merupakan pengikut aliran fungsional yang paling populer. Talcott Parsons juga pernah ada pemikiran sebagai ahli biologi, banyak berpengaruh dengan rumusan teori fungsionalisme. Baginya, masyarakat tak ubahnya seperti organ tubuh manusia, dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia. Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial, pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial (Suwarsono: 1991).

Menurut Parsons, studi mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antar individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut.

Secara spesifik, pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial dalam struktur sosial. Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berlangsung dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultur (Martono: 2012).

Maka dengan adanya fenomena ini peneliti menggunakan Teori Struktural Fungsional mengenai fungsi untuk semua sistem tindakan, maka skema tersebut dikenal dengan sebutan AGIL dari Talcott Parsons. AGIL suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher dalam Ritzer, 2010:121). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem yakni *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola (Fitriyanti, 2014).

Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal dengan skema AGIL, agar tetap bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) *Adaptation* (Adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungannya dengan kebutuhan.

- 2) *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) *Integration* (Integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur anatarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola ketiga fungsi penting lainnya. (A,G,L).
- 4) *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) adalah suatu sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Keempat skema ini saling berkaitan, jika salah satu dari skema ini tidak dijalankan maka skema-skema yang lainnya sia-sia untuk dilakukan. Hal ini merupakan fungsi imperatif atau persyaratan berlangsungnya sistem sosial. Ada fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup. Dua pokok penting yang termasuk ke dalam kebutuhan fungsional ini adalah, *pertama* yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya. *Kedua*, yang berhubungan dengan sistem sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan tersebut (Nanang Martano,2014; Sosiologi Perubahan Sosial).

Menurut penulis, teori strutral fungsional dan skema AGIL yang dijelaskan oleh Parsons dapat menjawab pertanyaan dan tujuan pada penelitian ini. Teori struktural fungsional menjelaskan bahwa struktur sosial berfungsi dalam menciptakan tatanan sosial yang ada. Dalam kasus ini, PSKW Andam Dewi

merupakan suatu struktur sosial yang berfungsi sebagai aktor dalam mengendalikan tatanan sosial yang ada dan merupakan suatu lembaga sebagai tempat rehabilitasi yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif.

Analisis kemudian dilanjutkan pada skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) yang dijelaskan oleh Parsons untuk menjawab bagaimana pelaksanaan program pembinaan warga binaan di PSKW Andam Dewi serta korelasinya terhadap dampak kecenderungan para PSK yang telah menjalani pembinaan/rehabilitasi untuk kembali melakukan kegiatan prostitusi. *Pertama, adaptation* menjelaskan bagaimana PSKW Andam Dewi dalam merespon dan menanggulangi terkait permasalahan eksternal yaitu prostitusi yang terjadi di tengah masyarakat dan cara lembaga tersebut dalam menjawab dan memenuhi kebutuhan yang ada. *Kedua, goal attainment* berkaitan dengan tujuan seperti visi dan misi PSKW Andam Dewi apakah tujuan tersebut telah tercapai. *Ketiga, integration* yang dapat menjelaskan bagaimana integrasi yang ada pada lembaga PSKW Andam Dewi dalam mengatur komponen dan berkaitan denganketiga fungsi lainnya (A,G,L). *Keempat, latency* melihat bagaimana respon lembaga PSKW Andam Dewi memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual dan pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi melalui pelaksanaan program binaan. Dari penjelasan tersebut, teori struktural fungsional dan skema AGIL dapat membantu penulis dalam menganalisis penelitian ini.

## **F. Batasan Konseptual**

### **1. Pengertian Kendala**

Pengertian kendala adalah menghalangi, rintangan, membatasi dan kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan (Setiawan, 2016) Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya (2008 : 329) dalam bukunya kamus lengkap bahasa indonesia, kendala adalah menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran; rintangan, halangan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga (2006; 563) kendala adalah halangan; rintangan.

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kendala ialah sesuatu yang menghalangi suatu proses atau adanya suatu tantangan terhadap suatu proses. Maka penulis melihat kendala dalam proses pembinaan warga binaan di PSKW Andam Dewi.

### **2. Program Pembinaan**

#### **a. Pengertian Pembinaan**

Mitha Thoha (2003) dalam jurnal Ni Luh Gede Yuli (2018) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu: i). Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan,

proses, atau pernyataan tujuan, dan; ii). Pembinaan bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Tangdilintin (2008:61) pun mengatakan pembinaan akan menjadi suatu “*empowerment*” atau pemberdayaan denganmaksud :

- a. Menyadarkan dan membebaskan
- b. Memekarkan potensi dan membangun kepercayaan diri
- c. Menumbuhkan kesadaran kritis, konstruksi, bertanggungjawab
- d. Mendorong mereka berperan sosial aktif.

Dalam implementasinya pembinaan tidak hanya diterapkan pada sumber daya manusia sebagai upaya peningkatan kinerja. Pembinaan dalam konteks pembaharuan juga diterapkan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas diri baik keterampilan, perilaku, dan pola pikir manusia/individu. Hal tersebut turut diimplementasikan di sebuah Lembaga Pemasarakatan yang berupaya menuntun setiap individu berproses kearah yang lebih baik. Pembinaan dengan narapidana tidak hanya pembinaan terhadap mental spiritual (pembinaan kemandirian), tapi juga pemberian pekerjaan selama berada di lembaga pemasarakatan (pembinaan keterampilan) dan olahraga. Berdasarkan Pasal 2 dan Pasal 3 PP No. 31 Tahun 1999, pelaksanaan pembinaan meliputi kepribadian dan kemandirian. Pola pembinaan merupakan kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Pola pembinaan adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan

merasa bahwa si penerima menjadi lebih puas secara material ataupun psikologis (Swasta dan Handoko, 1997:10).

Salvatore R. Maddi (1980:41) dalam Siswanto (2005:79) membatasi bahwa kepribadian seseorang adalah serangkaian ciri yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan. *Personality* atau kepribadian berasal dari kata persona, kata persona merujuk pada topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwara di Zaman Romawi. Secara umum kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk individu secara langsung yang dilakukan oleh lembaga. Pembinaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi (PSKW) guna untuk agar wanita yang dibina di Panti Sosial tersebut menjadi pribadi yang lebih baik lagi selanjutnya untuk menjalankan kehidupannya.

### **3. Warga Binaan**

#### **a. Pengertian Warga Binaan**

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 “Warga Binaan Pemasyarakatan adalah narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan”. Menurut Pasal 1 Ayat 7 yang dimaksud dengan ‘Narapidana adalah terpidana yang menjadi hilang kemerdekaan di

Lembaga Pemasyarakatan”. Menurut Pasal 1 Ayat 8 yang dimaksud Anak Didik Pemasyarakatan adalah

1. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
2. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
3. Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Klien Pemasyarakatan merupakan seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) (Suharso dkk, 2009:333). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang menjalani hukuman dan tidak mendapatkan kebebasan akibat tindak pidana yang dilakukannya. Menurut Moeljatno (1987 : 54) dalam Khusnul Khotimah (2016;23) tindak pidana merupakan perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum larangan mana disertai ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa melanggar larangan tersebut.

Maka penulis mengarahkan warga binaan kepada para wanita yang berada di PSKW Andam Dewi, Solok. Warga Binaan yang dimaksudkan disini ialah para

Pekerja Seks Komersial (PSK) yang dibina di PSKW Andam Dewi, Solok. Pembinaan yang dilakukan di lembaga ini dengan jangka waktu yang sudah diatur oleh Pemerintahan.

#### **4. Panti Rehabilitasi**

##### **a. Pengertian Rehabilitasi Sosial**

Soekanto (1985:423) dalam Hendra (2014:18), rehabilitasi sebagai suatu proses atau teknik mendidik kembali serta mengarahkan kembali dan motivasi pelanggar atau penjahat, sehingga perilakunya sesuai dengan aturan-aturan kemasyarakatan. Rehabilitasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perbaikan atau membangun dalam menanggulangi pekerja seks komersial agar dapat berkarya sesuai dengan harkat dan martabat dan menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dilingkungan masyarakat.

Pengertian rehabilitasi dimaksud adalah mengembalikan kemampuan yang pernah dimilikinya, karena suatu hal musibah ia harus kehilangan kemampuannya, kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan seperti semula yaitu seperti kondisi sebelum terjadi musibah yang dialami. Sehingga pada saat nanti ia telah selesai masa rehabilitasinya dan dapat kembali ke lingkungannya ia tidak mera canggung, juga tidak melakukan tindakan yang sama kembali. Rehabilitasi juga memberikan efek yang positif kembali untuk kemampuan seseorang yang telah menjalankannya. Sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat, yang peduli terhadap lingkungan umum.

Jadi pengertian rehabilitasi sosial secara umum adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka pemulihan kembali manusia agar bisa teratasi masalahnya yang meliputi; pemulihan kembali kepercayaan diri, mandiri serta tanggung jawab pada diri, keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sosialnya. Dengan tujuan agar jika sudah direhabilitasi para pelakunya tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama sehingga menyebabkan ia direhabilitasi disuatu tempat.

#### b. Langkah-langkah Rehabilitasi

Menurut Soetomo dalam Hendra Kurniawan (2014;19) langkah pelaksanaan rehabilitasi sebagai berikut:

1. Tahap Identifikasi, Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat, perwujudannya dapat merupakan masalah lama yang mengalami perkembangan, akan tetapi dapat pula merupakan masalah baru yang muncul karena perkembangan dan perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan kultural, masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh karena dapat membawa kerugian baik secara fisik maupun onfisik pada individu, kelompok maupun masyarakat. Secara keseluruhan, atau dapat juga merupakan kondisi yang dianggap bertentangan dengan dengan ilai, norma atau standar sosial.
2. Tahap Diagnosis, Setelah masalah sosial teridentifikasi, maka akan mendorong munculnya respon dari masyarakat, berupa tindakan bersama

untuk memecahkan masalah, berupa tindakan bersama untuk memecahkan masalah. Tahap diagnosis dilakukan untuk upaya mencari dan mempelajari latar belakang masalah, faktor yang terkait dan terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah. Hal ini sangat membantu untuk menentukan tindakan sebagai upaya pemecahan masalah. Dengan menggunakan cara berpikir yang sederhana, banyak orang beranggapan bahwa masalah sosial terjadi oleh karena ada hal yang salah atau kurang benar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian mendiagnosis masalah sosial pada dasarnya adalah mencari sumber kesalahan. Berkaitan dengan hal ini, Eitzen (1987:12) membedakan adanya dua pendekatan yaitu a) *person blame approach* dengan melakukan diagnosis lebih menempatkan individu sebagai unit analisisnya. Maka dalam pemecahan masalah akan menawarkan tindakan penanganan penyandang masalah berupa berbagai bentuk rehabilitasi dan resosialisasi perilaku; b) *system blame approach* yang lebih memfokuskan pada sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya. Sistem ini melakukan pendekatan untuk memberikan rekomendasi pemecahan masalah berupa perubahan dan perbaikan kinerja sistemnya.

3. Tahap Treatment atau upaya pemecahan masalah adalah apabila dapat menghapus atau menghilangkan masalahnya dari realitas kehidupan sosial. Namun treatment tidak harus diartikan sebagai upaya untuk

menghilangkan masalah sosial, akan tetapi dapat mengurangi atau membatasi perkembangan masalah.

Penanganan masalah sosial mempunyai cakupan yang luas, tidak terbatas pada tindakan rehabilitatif berupa upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang dianggap bermasalah. Usaha untuk melakukan pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi atau paling tidak mengantisipasi dan meminimalisasi kemungkinan munculnya kondisi yang tidak diharapkan juga menjadi bagian dari penanganan masalah sosial. Di samping itu, menciptakan dan mengembangkan iklim yang kondusif dalam kehidupan baik individu maupun masyarakat juga merupakan faktor yang memberikan daya dukung bagi penanganan masalah sosial. Untuk selanjutnya para pekerja seks komersial ini tidak menggulangi pekerjaannya kembali dan menjadi pribadi yang baik kedepannya untuk kehidupannya kelak dimasa yang akan datang. Serta agar menjadi motivasi untuk seseorang agar tidak terjerumus kedalam tindakan seks atau pelacuran.

### **G. Studi Relevan**

Berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pekerja seks komersial telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain: Hendra Setya Kurniawan (2015) *Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Merupakan Program Pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta*. Berdasarkan hasil penelitian, Status Balai Rehabilitasi Sosial "Wanita Utama" Surakarta yaitu sebagai Unit Pelaksana

Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam upaya pengentasan masalah wanita tuna susila dapat disimpulkan bahwa peran Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja sebagai kategori peran perencana sosial, peran penghubung, peran pendidik, dan peran memberdayakan. Dalam hal pembinaan mental materi yang diberikan meliputi: pembinaan Agama Islam dan Kristen, bimbingan mental, budi pekerti, pembinaan karakter, dan ESQ. Sedangkan Pemberian bimbingan keterampilan kerja meliputi keterampilan memasak/boga, jahit, dan salon. Faktor penghambat internal dalam pembinaan mental dan pelatihan keterampilan kerja berasal dari Penerima Manfaat sendiri, dan berasal dari Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta.

Kemudian penelitian terdahulu dari Nurul Izzati (2014) dengan judul penelitiannya yaitu *“Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial dan Solusinya (Studi Kasus terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta)”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eks PSK remaja yang mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial rentan sekali dengantimbulnya problem psikososial seperti problem denganteman, problem dengankeluarga, dan problem denganmasyarakat tempat tinggal. Problem-problem tersebut menimbulkan ketegangan dan konflik batin yang ditandai denganperasaan cemas, takut, rendah diri, agresif/pemarah, pesimis, dan menarik diri dari relasi sosial. Solusi atau upaya pembimbing dalam menangani ketegangan dan konflik batin tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip bimbingan.

Selanjutnya studi yang ada sebelumnya yang juga mendukung untuk penulisan saya yaitu penelitian dari; Rizki Nur Utami (2017) yang mana judul penelitiannya mengenai “ *Pembinaan Sosial Wanita Tunasusila (WTS) Di Resosialisasi Argorejo Kota Semarang*”. Hasil penelitian tentang pelaksanaan pembinaan sosial WTS sudah berjalan sesuai dengan unsur-unsur yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan, diantaranya Pembina, peserta, materi, metode, dan masyarakat. Penggunaan metode ceramah dirasa kurang efektif karena membuat WTS menjadi mudah bosan dan tidak tertarik untuk mendengarkan materi sehingga menimbulkan suasana yang kurang kondusif dan komunikatif selama kegiatan berlangsung. Sistem denda juga kurang efektif untuk diterapkan bagi WTS. Selain itu faktor yang mendukung kegiatan ini juga berasal dari Pembina, masyarakat dan pengasuh/mucikari. Adanya kerjasama yang baik antara Pembina dari berbagai instansi dengan pihak Resos, selain itu masyarakat juga memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembinaan sosial, sedangkan pengasuh atau mucikari ikut berperan dalam membantu mentertibkan anak asuh untuk mengikuti kegiatan pembinaan sosial.

Studi sebelumnya yang juga membahas mengenai rehabilitasi ialah: Dwi Monica Angel, Azwar Ananda, Fatmariza. (2017) dalam jurnal “*Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok*”. Dengan hasil yakni proses pelaksanaan kegiatan pembinaan terhadap warga binaan sosial di Panti Karya Wanita Andam Dewi Sukarami Kabupaten Solok, terdiri dari: bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan. Kemudian juga Ahmad Saefullah, Nofriza, (2018). dalam jurnal “*Upaya*

*Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (PSK) di Panti Andam Dewi Solok*”.

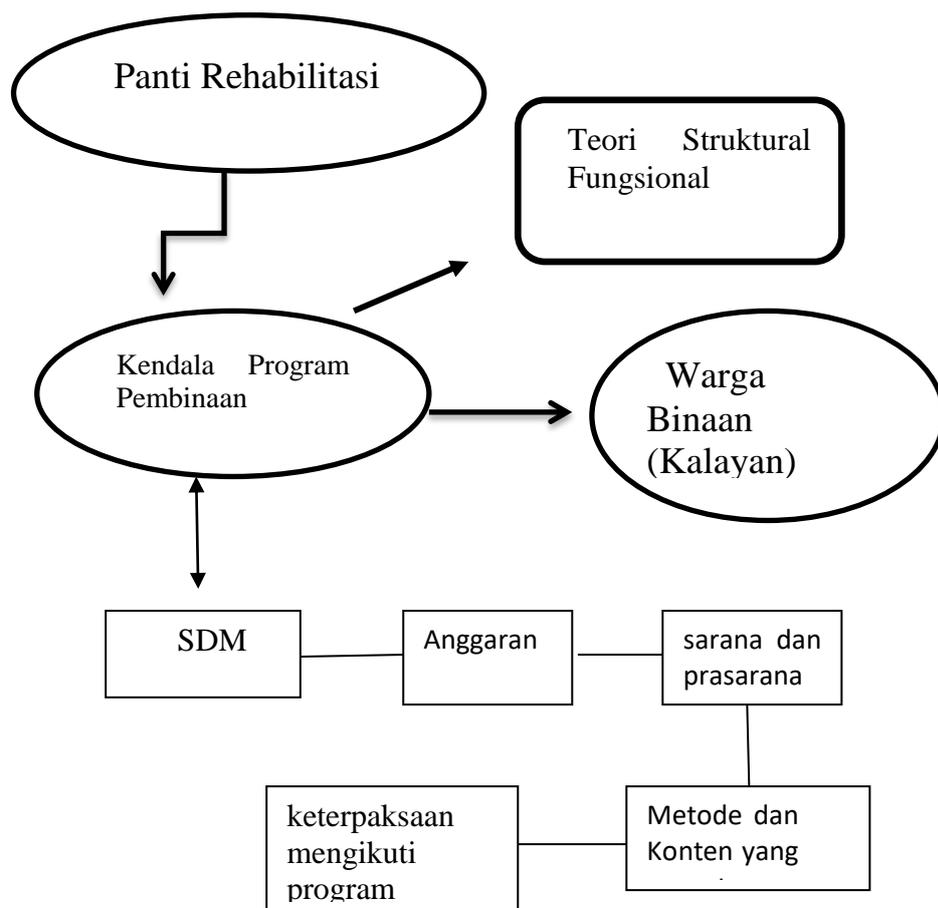
Dengan hasil penulisannya yakni bahwa ia mengharuskan adanya rehabilitasi untuk eks PSK dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya preventif dan upaya rehabilitatif. Upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan melalui kegiatan pembentukan wirid remaja dan pengajian rutin mingguan, serta pengajuan dan bantuan usaha melalui lembaga menyalur dana hibah. Sedangkan usaha rehabilitatif meliputi program keagamaan, keterampilan dan kerajinan tangan serta pendampingan jangka panjang. Proses rehabilitatif dilakukan selama 6 bulan dengan tenaga pendamping dan instruktur berjumlah 12 orang.

Studi sebelumnya yang juga membahas ini ialah Doni Nofra, Inggria Kharisma “*Wanita Tuna Susila di Sumatera Barat dan Pembinaannya (Studi Kasus Andam Dewi)*”. Dengan hasil penulisannya dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa proses pembinaan yang didapatkan oleh Wanita Tuna Susila (WTS) selama berada di Panti Andam Dewi Solok, telah membuat sebahagian besar Wanita Tuna Susil (WTS) meninggalkan pekerjaannya sebagai Wanita Tuna Susil (WTS) dan bisa melanjutkan kehidupan kearah yang lebih baik. Bentuk pembinaan yang diberikan kepada Wanita Tuna Susil (WTS) di Panti Andam Dewi Solok dapat dikelompokkan menjadi empat diantaranya: (i). Bimbingan fisik, bertujuan untuk meningkatkan fisik dan kondisi kesehatan Wanita Tuna Susila (WTS) agar mampu menyerap materi pembinaan yang disampaikan. (ii). Bimbingan mental, tujuannya adalah untuk membimbing dan memperbaiki mental atau psikologis para kelayan. (iii). Bimbingan sosial kemasyarakatan, bertujuan untuk mengarahkan.

Maka dengan ini penulis menyimpulkan dari beberapa studi relevan yang sudah terdahulu melakukan tindakan penelitian ini ialah para PSK yang melakukan tindakan yang dianggap tidak benar mendapatkan pembinaan di panti sosial pada daerahnya masing-masing dengan metode yang berbeda-beda. Metode ceramah yang dianggap sebagai metode yang sangat relevan tetapi juga memiliki kekurangan tersendiri dengan alasan sangat membosankan sehingga pembinaan dianggap monoton atau datar saja. Kemudian di dalam panti sosial ini para PSK yang dibina mendapatkan juga pembinaan agama supaya agar lebih dekat dengan ajaran agamanya masing-masing. Bimbingan mental juga diperlukan untuk para pekerja seks komersial ini agar disaat ia keluar atau sudah menyelesaikan masa pembinaannya mentalnya menjadi lebih kuat dan terarah lagi.

## H. Kerangka Berpikir

Dari semua penjelasan di atas maka penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian, menurut (Sugiyono, 2012), pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu ditekankan yakni cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, menurut (Sugiyono, 2012) bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan sesuatu masalah. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Sedangkan tipe penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*).

Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Disini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009). Menurut peneliti tipe penelitian ini sangat cocok untuk digunakan dalam melihat serta

mengeksplor lebih dalam lagi tentang bagaimana pelaksanaan program pembinaan warga binaan di panti rehabilitasi.

## **2. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, perlu rasanya untuk melakukan penelitian berkaitan dengan pembinaan kreatifitas terhadap warga binaan PSKW Andam Dewi, Solok tersebut. PSKW Andam Dewi, Solok terletak di Kayu Aro Kabupaten Solok. Lokasi PSKW Andam Dewi, Solok ini dikatakan strategis dikarenakan letaknya berada di pinggir Kota Solok yaitu berada di kawasan kantor Bupati Solok yang kondisinya sangat jauh dari keramaian, sehingga memadai untuk pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi para Wanita Tuna Sosial. Lokasi PSKW Andam Dewi, Solok mudah ditemukan karena lokasinya berada pada kawasan Kantor Bupati Solok atau dikawasan wisata Kayu Aro (tugu ayam) yang bisa dibilang cukup tenang karena jauh dari keramaian. Kondisi eksternal yang demikian cukup kondusif untuk pelaksanaan program dari PSKW Andam Dewi, Solok yang memang membutuhkan ketenangan. Begitu pula halnya dengan lingkungan internalnya yang luas dan kebersihannya terjaga ini juga mendukung kenyamanan warga binaan pada saat mengikuti kegiatan di PSKW Andam Dewi, Solok. Bentuk bangunan wisma dan kelas yang kokoh membuat para klien atau PSK merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan di panti sosial Andam Dewi. sarana dan prasana yang tersedia di panti saat ini sudah memadai sehingga hal ini mendukung kelancaran kegiatan rehabilitasi dan pelatihan kerja yang ada di PSKW Andam Dewi Solok semakin lebih baik.

### 3. Informan Penelitian

Pemilihan informan akan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah menetapkan informan sebelum melakukan penelitian, dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan sebelum penelitian dilakukan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan terhadap siapa yang akan diteliti atau orang yang menjadi informan penelitian.

Informan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pihak Lembaga Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Panti Sosial Andam Dewi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu: Kepala Sub Bagian Tata Usaha, Eks Pekerja Seks Komersial, dan juga Kepala Rehabilitasi PSKW Andam Dewi, Solok

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu oleh panca indera lainnya (Bungin, 2001). Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipasif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian sambil melakukan pengamatan. Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal.

Penelitian ini dilakukan di PSKW Andam Dewi, Solok yang mana suatu lembaga rehabilitasi untuk wanita tuna susila maupun wanita rawan tindak susila. Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melihat langsung bagaimana keadaan PSKW Andam Dewi saat melakukan kegiatan pembinaan. Serta memerhatikan setiap warga binaan yang sedang melakukan kegiatan pembinaan selama program pembinaan dilakukan oleh pihak lembaga. Selama melakukan kegiatan observasi peneliti juga ikut serta dalam pembinaan program guna melakukan pendekatan kepada warga binaan, dan juga melakukan kegiatan yang dilakukan warga binaan secara bersama. Alat observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dan kamera *handphone* untuk memudahkan peneliti dalam merekam peristiwa ataupun kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian.

## b. Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2001). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini secara mendalam (*indepth interview*) terhadap semua informan yang terlibat sehingga memberikan informasi yang mendalam tentang kendala pelaksanaan program pembinaan warga binaan di panti rehabilitasi PSKW Andam Dewi, Solok. Dalam hal ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan dengan metode tanya jawab kepada informan yang akan diwawancarai secara langsung (*face to face*).

Sebelum melakukan wawancara, penulis menjalin hubungan baik dengan informan penelitian agar tercipta suasana nyaman dalam proses pengumpulan data. Terciptanya hubungan yang baik dadengan yaman maka akan mempermudah penulis mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. teknik ini dilakukan agar peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai kendala pelaksanaan program pembinaan terhadap warga binaan di panti rehabilitasi PSKW Andam Dewi,Solok. Wawancara ini peneliti lakukan di tempat yang aman dan sudah diatur oleh pihak lembaga yaitu di kantor. Kemudian hasil wawancara ditulis dibuku harian dan peneliti juga menggunakan alat perekam guna mengantisipasi adanya informasi penting yang tidak tercatat oleh peneliti. Setelah itu data yang telah terkumpul dicatat dan

dijadikan satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

### c. Studi Dokumen

Adapun studi dokumen yang peneliti lakukan disini ialah dengan melihat dokumen tentang fakta-fakta dan data sosial yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Data yang tersedia adalah dalam bentuk surat-surat, catatan harian dan laporan (Bugin.2007:125)

Dokumen yang didapat berupa sejarah berdirinya PSKW Andam Dewi Solok, data perempuan binaan dari tahun 2016 sampai 2020, data perempuan binaan yang lebih dari satu kali masuk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, visi dan misi, tugas pokok, fungsi, manfaat, tujuan, dan struktur lembaga PSKW Andam Dewi, Solok. Sarana dan prasarana, standar proses pelayanan dan rehabilitasi sosial, standar sumber daya manusia, standar administrasi pelayanan di PSKW Andam Dewi, Solok yang peneliti peroleh dari kasubag tata usaha dan staf administrasi teknis PSKW Andam Dewi.

## **5. Keabsahan Data**

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data (Sugiyono, 2012). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar

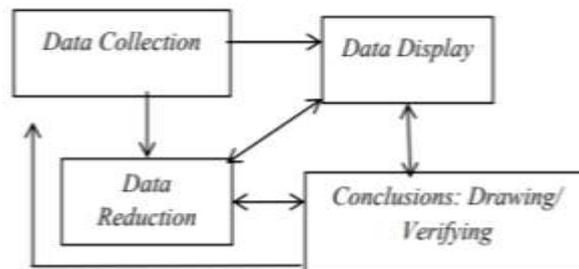
data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong, 2004). Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin (Iskandar, 2009).

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pihak Lembaga Panti Sosial dan juga dengan Warga Binaan yang mendapatkan binaan Rehabilitasi. Lebih jauh lagi, hasil wawancara yang peneliti lakukan kemudian ditelaah kembali untuk pengamatan apakah lembaga mengalami kendala dalam menjalankan program pembinaanya. Hal ini dilakukan peneliti untuk menyesuaikan realitas yang terjadi di lapangan dengan hasil wawancara dengan informan penelitian.

Peneliti juga melakukan triangulasi metode. Peneliti dalam mendapatkan data tidak hanya melakukan observasi, namun juga melakukan wawancara mendalam dengan orang-orang yang menjadi objek penelitian, serta dokumentasi untuk memperkuat data temuan lapangan bagaimana strategi waria PSK dalam mempertahankan pelanggan di Kota Padang. Pengecekan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman yang meliputi reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2015). Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan denganskema berikut:



**Gambar 2 Analisis Data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)**

### a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. (Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa pengumpulan data adalah data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya, dan

guna mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa informan penelitian.

Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan data yang diperoleh, sehingga data yang didapat merupakan data valid. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti melakukan reduksi data dengancara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian disederhanakan, dipilih hal-hal yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya diubah dari data mentah menjadi data jadi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut (Sugiyono, 2015) mengatakan bahwa reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian dilapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengansuatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengancara mengelompokkan dan menjelaskan secara sistematis sesuai

dengan pokok permasalahan. Penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan hasil temuan di lapangan berupa kendala pelaksanaan program pembinaan terhadap warga binaan di panti rehabilitasi.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa maksud penyajian data yaitu data dan informasi yang di dapat dari lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks, kemudian data tersebut disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan, sehingga peneliti akan dapat menguasai data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Tahap ketiga setelah peneliti menyusun data tersebut secara urut, maka peneliti melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang dianggap masih kurang.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/ Verifying*)

Setelah display data tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan adalah

usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsi dari kesimpulan yang ditarik harus segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Tahap selanjutnya peneliti melakukan penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data dapat mengerti dan jelas sesuai tujuan penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.